**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang memuat beberapa kompenen tertentu yang saling mempengaruhi dan menentukan, jika salah satu komponen tidak ada maka pendidikan tidak dapat berfungsi. Fungsi uatama pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Kondisi inilah yang menuntut para guru saat ini untuk selalu meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam memberikan pembelajaran sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan khususnya pada mata pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

 Salah satu tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) tercantum dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) menurut Depdiknas (2006) adalah melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan gagasan, serta menata cara berpikir untuk mengubah tingkah laku. Pelajaran IPA akan banyak memberikan konstribusi pada siswa tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa kelak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Selain itu, dapat membantu siswa untuk lebih tanggap dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA itu sulit dan membosankan karena didalammya banyak terdapat teori dan istilah-istilah yang sulit dimengerti.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran sekolah dasar yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu melayani dan memahami alam di sekitarnya secara ilmiah. Hal ini berhubungan dengan cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan fakta-fakta, konsep-konsep, melainkan juga proses penemuan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih menekankan pada pengalaman belajar langsung dari pada proses pengajaran. Artinya guru berperan sebagai fasilitator, sehingga yang berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa. Namun sangat disayangkan, data di lapangan lebih banyak menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar pada pembelajaran IPA tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2015 di SD Negeri Malewang Kota Makassar pada pembelajaran IPA, peneliti mendapatkan beberapa masalah yang dihadapi oleh guru kelas V, yaitu dalam proses pembelajaran guru kurang memerhatikan kondisi kesiapan belajar siswa, kemudian dalam penyampaian materi pembelajaran berlangsung guru tidak menggunakan metode ceramah bervariasi, serta IPA sebagai mata pelajaran yang membutuhkan proses pengalaman langsung dan penggunaan media yang kreatif, guru kurang mengoptimalkan seluruh potensi belajar dengan menggunakan media atau melakukan percobaan .

Masalah yang dihadapi bukan hanya dari faktor guru, tetapi juga dari faktor siswa. Adapun masalah yang diperoleh dari siswa, siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dan tampil didepan untuk menyampaikan pendapat, siswa kurang antusias dalam pembelajaran karena kondisi kelas yang kurang menyenangkan dan menjenuhkan, serta siswa kurang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Kurang inovatifnya proses belajar mengajar mengakibatkan siswa tidak memperoleh pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung. Sehingga siswa dalam memahami materi hanya sebatas hafalan. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPA siswa memperoleh nilai terendah yaitu 60 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pembelajaran IPA di SD Negeri Malewang Kota Makassar adalah 65. Data tersebut menggambarkan hasil belajar IPA belum maksimal yang dimungkinkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa.

Kedua faktor tersebut sangat memungkinkan untuk mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan model kooperatif tipe *group investigation*. Model kooperatif tipe *group investigation* diartikan dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya kreasinya, selain itu siswa termotivasi berani dan terampil dalam mengkomunikasikan pendapat dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran dan menciptakam suasana kelas yang lebih bermakna karena siswa mampu menemukan sendiri konsep ilmiah yang dipelajari melalui percobaan dan pengamatan sehingga konsep yang diajarakan tidak hanya sekedar dihafal dan bersifat sementara tetapi siswa mampu memahami konsep tersebut, sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan jika diperhadapkan pada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti bermaksud memperbaiki pembelajaran IPA dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Malewang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SD Negeri Malewang Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Melalui penelitian ini diharapkan bagi guru dan calon guru memiliki pengetahuan tentang teori model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai salah satu model yang sangat efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang sangat berharga agar ke depannya dapat menjadi acuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.
3. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi siswa, yakni dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang diterapkan pada mata pelajaran IPA, dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, mendapat pengetahuan baru dan pengalaman baru dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang dapat dijadikan sebagai masukan tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi peneliti, yakni mendapat pengalaman nyata tentang penerapan sebuah model pembelajaran, dan juga dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada pelajaran IPA jika suatu saat nanti menjadi guru di sekolah dasar.